

## KOMPARASI PEMIKIRAN KH. ABDUL WAHAB HASBULLAH DAN KH. ACHMAD DAHLAN ACHYAD DALAM UPAYA PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN TASWIRUL AFKAR TAHUN 1914-1926

**Alifah Dinda Ismaya**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya

Email : [alifah.17040284027@mhs.unesa.ac.id](mailto:alifah.17040284027@mhs.unesa.ac.id)

**Sumarno**

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email : [sumarno@unesa.ac.id](mailto:sumarno@unesa.ac.id)

### Abstrak

Pengembangan Taswirul Afkar menjadi lembaga pendidikan dilatarbelakangi oleh peran para ulama menyikapi masalah sosial agama khususnya di Kota Surabaya. Ulama tersebut antara lain yaitu KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Achmad Dahlan Achyad yang berusaha menransformasikan forum diskusi Taswirul Afkar menjadi lembaga pendidikan MI Taswirul Afkar pada tahun 1918. Dalam sejarahnya keduanya memiliki dasar pemikiran yang sama namun terdapat perbedaan yang mempengaruhi pengembangan lembaga tersebut khususnya pada pendidikan Islam.

Dalam penelitian ini memunculkan suatu rumusan masalah (1) Bagaimana konsep pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Achmad Dahlan Achyad dalam pengimplementasian pendidikan Islam pada lembaga Taswirul Afkar ? (2) Apa faktor yang melatarbelakangi adanya persamaan dan perbedaan pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Achmad Dahlan Achyad dalam upaya pengembangan lembaga Taswirul Afkar ?. Dan untuk menjawab rumusan masalah tersebut, metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan, tahap pertama heuristik yaitu pengumpulan sumber yang didapatkan dari buku-buku, arsip, dokumen yang terkait dengan Taswirul Afkar. Tahap kedua kritik sumber yaitu menguji kredibilitas sumber yang sudah dapat. Tahap ketiga interpretasi yaitu penafsiran sumber yang sudah didapat melalui analisa. Tahap keempat historiografi yaitu cara penulisan yang disesuaikan dengan kriteria penelitian ilmiah.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat komparasi pemikiran antara kedua tokoh yaitu berkembangnya rasa semangat solidaritas dan sikap kritis terhadap permasalahan bangsa yang didapat dari pengaruh paham Nasionalisme dan kebebasan berfikir oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah dan munculnya sikap peduli akan pelestarian adat istiadat dan budaya leluhur Islam yang diimplementasikan sesuai dengan perkembangan zaman didapat dari pengaruh paham *Ahl al-sunnah wa al-Jama'ah* dan tradisi pesantren oleh KH. Achmad Dahlan Achyad. Sehingga dalam perkembangannya peran kedua tokoh dan dibantu para guru menghasilkan sistem pendidikan Islam kearah yang lebih modern yaitu Madrasah Islamiyah Taswirul Afkar. Dan Taswirul Afkar menjadi pendobrak munculnya sekolah Islam lain dengan sistem lembaga pendidikan modern namun tetap mengutamakan pendidikan Islam dan pengajaran nilai tradisi leluhur.

**Kata Kunci** : Konsep pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Achmad Dahlan Achyad, Implementasi pendidikan Islam, Pengembangan lembaga pendidikan Islam Taswirul Afkar.

### Abstract

*The development of Taswirul Afkar into an educational institution was motivated by the role of the ulama in addressing socio-religious issues, especially in the city of Surabaya. These scholars include KH. Abdul Wahab Hasbullah and KH. Achmad Dahlan Achyad who tried to transform the Taswirul Afkar discussion forum into an MI Taswirul Afkar educational institution in 1918. In its history, both have the same premise but there are differences that affect the development of the institution, especially in Islamic education.*

*In this study raises a problem formulation (1) How the concept of thinking KH. Abdul Wahab Hasbullah and KH. Achmad Dahlan Achyad in implementing Islamic education at the Taswirul Afkar institution? (2) What are the factors behind the similarities and differences in KH. Abdul Wahab Hasbullah and KH. Achmad Dahlan Achyad in an effort to develop the Taswirul Afkar institution? And to answer the formulation of the problem, the method used in this research is the historical research method which consists of four stages, the first stage is heuristic, namely the collection of sources obtained from books, archives, documents related to Taswirul Afkar. The second stage of source criticism is testing the credibility of sources that have been obtained. The third stage of interpretation is the interpretation of the*

*sources that have been obtained through analysis. The fourth stage of historiography is a method of writing that is adjusted to the criteria of scientific research.*

*The results of the research that have been done show that there is a comparison of thoughts between the two figures, namely the development of a spirit of solidarity and a critical attitude towards the problems of the nation which is obtained from the influence of nationalism and freedom of thought by KH. Abdul Wahab Hasbullah and the emergence of a caring attitude towards the preservation of the customs and culture of Islamic ancestors which are implemented according to the times were obtained from the influence of the Ahl al-sunnah wa al-Jama'ah understanding and the pesantren tradition by KH. Achmad Dahlan Achyad. So that in its development the roles of the two figures and assisted by the teachers resulted in a more modern Islamic education system, namely Madrasah Islamiyah Taswirul Afkar. And Taswirul Afkar became a groundbreaker for the emergence of other Islamic schools with a modern educational institution system but still prioritizing Islamic education and teaching the values of ancestral traditions.*

**Keywords :** *Concept of thought KH. Abdul Wahab Hasbullah and KH. Achmad Dahlan Achyad, Implementation of Islamic education, Development Taswirul Afkar Islamic education institution.*



## PENDAHULUAN

Jalinan kerjasama antara tokoh intelektual dan para saudagar Islam sudah melekat sejak awal abad ke-20 mulai dari adanya organisasi Sarekat Islam hingga jalinan kerjasama yang dilakukan oleh organisasi Budi Utomo dengan ulama-ulama Islam yang melahirkan organisasi pergerakan hingga lembaga pendidikan dengan tujuan gerakan melawan pemerintah Kolonial dengan strategi yang lebih kooperatif.

Pengaruh jaringan pertemanan tersebut membuka kesadaran para ulama tentang tindak diskriminasi dan pembatasan sosial yang dilakukan pemerintah Kolonial terhadap aktivitas umat muslim di Hindia Belanda. Pembatasan yang dilakukan pemerintah Kolonial yaitu pada tahun 1905 tentang kebijakan pengawasan lembaga pendidikan.<sup>1</sup> Kebijakan tersebut di kontrol oleh pejabat setempat yang biasanya dikenal dengan bupati, wedana atau kontroler pendidikan. Para pejabat juga perlu menjalankan peraturan yang sudah ditetapkan pemerintah Kolonial seperti kewajiban surat izin legal lembaga pendidikan, pengumpulan daftar identitas murid beserta kegiatannya secara periodik, pembatasan penyampaian materi pelajaran khususnya terkait pendidikan agama Islam, dan sebagainya.

Namun, kebijakan tersebut dirasa membebani para guru dikarenakan banyak guru pada masa itu umumnya belum memahami tentang administrasi kebijakan pendidikan pemerintah Kolonial dan juga terdapat beberapa lembaga pendidikan Islam belum mempunyai alat pendukung seperti mesin ketik dan masih banyak guru yang belum bisa membaca dan menulis huruf latin atau hanya bisa huruf arab ataupun pegon tetapi berbahasa Melayu, Jawa, Sunda atau bahasa daerah lainnya. Oleh sebab itu muncul rasa keprihatinan para ulama Islam untuk memajukan pendidikan Islam di Hindia Belanda. Para tokoh tersebut diantaranya ada KH. Abdul Wahab Hasbullah, KH. Mas Mansur dan KH. Achmad Dahlan Achyad yang mengembangkan lembaga pendidikan Islam bernama Taswirul Afkar atau Potret Pemikiran pada tahun 1918.

Pengembangan lembaga pendidikan Taswirul Afkar dilatarbelakangi oleh permasalahan sosial yang ada di Surabaya yaitu mengenai perubahan moral para pemuda yang mulai menirukan gaya hidup orang-orang Eropa seperti tidak adanya batasan dengan lawan jenis, berpakaian gaya Barat, dan minum-minuman keras. Terdapat juga isu-isu keagamaan seperti kemunculan paham *Wahabi* yang dikenal dengan gerakan fanatik yang dikhawatirkan dapat merusak pemikiran dan moral pemuda.<sup>2</sup> Sehingga dari permasalahan tersebut Taswirul Afkar hadir sebagai sekolah Islam yang dapat memberikan pendidikan atau ilmu pengetahuan pada pemuda dalam menambah wawasan, menangkal permasalahan sosial, agama dan budaya serta menumbuhkan kembali adat istiadat dan etika Islam dalam diri pemuda melalui pendidikan agama Islam.

KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Achmad Dahlan Achyad menjadi tokoh sentral pada lembaga pendidikan Islam Taswirul Afkar sejak keluarnya KH. Mas Mansur pada tahun 1922. Dan dalam sejarahnya pengembangan lembaga Taswirul Afkar tidak lepas dari peran KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Achmad Dahlan Achyad. Kedua ulama tersebut memiliki persamaan ideology yaitu *Ahl al-sunnah wa al-Jama'ah* karena keduanya masih dalam lingkup ulama tradisonal namun dalam mengimplementasikan pendidikan Islam keduanya memiliki perbedaan.

Sehingga rumusan masalah yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu (1) Bagaimana konsep pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Achmad Dahlan Achyad dalam mengimplementasikan pendidikan Islam pada lembaga Taswirul Afkar ? (2) Apa faktor yang melatarbelakangi adanya persamaan dan perbedaan pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Achmad Dahlan Achyad dalam upaya pengembangan lembaga Taswirul Afkar ?. Dan adanya penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memperoleh data mengenai komparasi pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Achmad Dahlan Achyad dalam upaya pengembangan lembaga pendidikan Taswirul Afkar tahun 1914-1926.

Penelitian ini berjudul "*Komparasi Pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Achmad Dahlan Achyad Dalam Upaya Pengembangan Lembaga Pendidikan Taswirul Afkar Tahun 1914-1926*" yang membahas mengenai komparasi pemikiran dan peran kedua tokoh dalam upaya mengembangkan lembaga pendidikan Islam kearah yang lebih modern. Dan untuk mengetahui penjelasan lengkap tentang persamaan dan perbedaan konsep pemikiran dan pengimplementasian pendidikan Islam serta upaya pengembangan lembaga pendidikan Taswirul Afkar oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Achmad Dahlan Achyad akan dibahas mendalam pada bab berikutnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang dapat menjelaskan tentang gambaran aktivitas ataupun peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Dengan metode penelitian sejarah penulis dapat mendeskripsikan mengenai pemikiran dan peran manusia, hubungan sosial, sejarah lembaga, masalah agama dan sosial kemasyarakatan yang dikaji secara objektif. Metode penelitian sejarah memiliki langkah pelaksanaan yaitu :<sup>3</sup>

**Heuristik** merupakan Heuristik merupakan alat dalam mengumpulkan sumber, rekam jejak sejarah, yang digunakan peneliti dalam mengolah kajian historis. Sumber dapat berupa buku, jurnal, arsip, majalah sejaman, koran, wawancara, dan sebagainya. Sumber Primer penelitian ini berbentuk dokumen atau catatan Taswirul Afkar yang diperoleh dari Museum NU keluarga tokoh yang bersangkutan. Majalah Otoesan Hindia (majalah sejaman) yang diperoleh dari

<sup>1</sup> Delliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta : LP3ES, 1980), 190.

<sup>2</sup> Hani'ah Mudjri, *Wawancara*, Surabaya, 10 Febuari 2021.

<sup>3</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2011), 100-117.



internet sumber Delpher dan wawancara kepada keturunan KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Achmad Dahlan Achyad serta kepala yayasan Taswirul Afkar. Sumber Sekunder penelitian ini berbentuk arsip atau dokumen Taswirul Afkar, majalah seaman, buku dan jurnal yang mendukung tema seperti buku "Biografi Singkat KH. Abdul Wahab Hasbullah 1888-1971" dan buku "KH. Achmad Dahlan Achyad : Aktivist Pergerakan dan Pembela Ideologi Aswaja" karya Wasid Mansyur pada tahun 2016.

**Kritik sumber** merupakan proses seleksi sumber sumber yang sudah di kumpulkan dengan cara melakukan penilaian atau kritik untuk melihat sumber tersebut layak ketika dibicarakan keaslian ataupun kebenarannya. Kritik tersebut dapat berupa penerapan 5W 1 H, menanyakan apakah ada nilai ataupun tujuan tertentu, apakah ada perbedaan arti antar sumber, dan sebagainya. Kritik sumber memiliki dua jenis yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern yaitu proses peneliti menilai kreadibilitas isi sumber dari arsip atau dokumen serta sumber tertulis lainnya seperti buku, jurnal, majalah seaman. Kritik ekstren yaitu proses peneliti menguji kreadibilitas benda atau bahan misal tokoh, bangunan hasil observasi, dan sumber lainnya yang sudah dikritik menjadi fakta yang diakui kebenarannya.

**Interpretasi** merupakan usaha penafsiran peneliti terhadap sumber yang telah didapatkan. Interpretasi dalam penelitian ini menggunakan teknik penulisan analisis deskriptif yaitu dengan menguraikan data yang sudah dipilah dan hasilnya dapat menggambarkan fakta secara sistematis dan memperjelas karakteristik objek yang diteliti. Dan sumber yang sudah ditafsirkan dapat dengan benar memuat fakta yang menggambarkan komparasi pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Achmad Dahlan Achyad dalam membangun dan mengembangkan lembaga pendidikan Islam khususnya di kota Surabaya dari tahun 1914-1926.

Pada tahap ini, penulis menginterpretasi dan membandingkan data yang telah diperoleh dari arsip ataupun catatan Taswirul Afkar serta majalah seaman yang membahas tentang Taswirul Afkar dengan pernyataan narasumber. Sehingga fakta sejarah yang ditafsirkan oleh penulis dapat sinkron antara sumber primer dan sumber sekunder yang telah didapatkan.

**Historiografi** merupakan cara penulisan, pelaporan hasil penelitian dalam bentuk Artikel Ilmiah yang disusun secara sistematis, logis, kronologis dan memenuhi kaidah peneltian karya ilmiah. Historiografi merupakan tahap akhir dalam penelitian, dimana peneliti menguraikan atau menganalisis sumber yang dikumpulkan dan diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai komparasi pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Achmad Dahlan Achyad dalam upaya pengembangan lembaga pendidikan Taswirul Afkar 1914-1926.

## PEMBAHASAN

### A. Sumber Keilmuan KH. Abdul Wahab Hasbullah

KH. Abdul Wahab Hasbullah banyak dikenal melalui pemikiran dan pergerakannya dalam merebut kembali hak-hak rakyat yang direnggut pemerintahan Kolonial. Perjuangan beliau banyak didedikasikan melalui perlawanan yang strategis dan kooperatif yaitu dengan pendirian organisasi dan lembaga pendidikan yang berpedoman pada panji-panji Islam. Tindakan beliau ini tentu bersumber dari keterbukaan pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah yang peduli terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Sikap kritis terhadap ilmu pengetahuan dan ajaran agama didapatkan beliau ketika menempuh pendidikan baik dalam maupun luar negeri.

Terhadap beberapa sumber-sumber keilmuan KH. Abdul Wahab Hasbullah yang telah didapatkan ketika menempuh pendidikan dari pesantren dalam negeri hingga universitas di Makkah. Sumber keilmuan beliau dapat dilihat pada tabel berikut :<sup>4</sup>

No.	Pendidikan pesantren	Pendidikan dan organisasi di Makkah
1	Pendidikan pesantren Langitan Tuban, Kyai Ahmad Sholeh dengan keilmuan tasawuf serta tafsir.	Dibimbing Kyai Mahfudz Termas. Dengan keilmuan fiqh, hikam dan tasawuf.
2	Pendidikan pesantren Mojosari Nganjuk, Kyai Zainuddin dengan ilmu fiqh.	Dibimbing Syaikh Ahmad Khatib. Dengan keilmuan fiqh.
3	Pesantren Tawangsari Sepanjang, Kyai Mas Ali ajaran hukum Islam	Dibimbing Kyai Muchtarom, yang membantu dalam menamatkan kitab besar seperti kitab Fathul Wahab.
4	Pesantren Branggahan Kediri, Kyai Faqihuddin, ilmu tafsir dan tasawuf.	
5	Pesantren Kademangan Bangkalan, Kyai Kholil Bangkalan tentang tata bahasa Arab.	Dibimbing Syaikh Sa'id Al-Yamani, Syaikh Ahmad Abu Bakri Saha. Dengan keilmuan nahwu.
6	Pesantren Tebuireng Jombang, Kyai Hasyim Asy'ari tentang paham kitab kuning.	

Tabel 1 : Latarbelakang sumber keilmuan pendidikan agama Islam KH. Abdul Wahab Hasbullah.

KH. Abdul Wahab Hasbullah memiliki corak pemikiran pendidikan Islam pesantren yang membaaur dengan semangat cinta tanah air. Sikap ini terlihat jelas ketika beliau mendirikan organisasi Sarekat Islam cabang Makkah, beliau banyak membaca buku-buku dan pamflet tentang politik karena terdorong faktor maraknya gagasan paham Nasionalisme sejak adanya Kongres Nasional di Mesir tahun 1909 yang dipelopori

<sup>4</sup> Muhammad Rifai, KH. Wahab Hasbullah : Biografi Singkat 1888-1971, (Jogjakarta : Garasi, 2014), 25-33.

oleh Mustafa Kamil.<sup>5</sup> Dari organisasi Sarekat Islam cabang Makkah beliau dapat melebarkan pertemanan terutama dengan tokoh-tokoh intelektual di Surabaya seperti H.O.S Tjokroaminoto dan Dr. Soetomo sehingga dapat dilakatan bahwa beberapa tokoh yang dekat dengan beliau menjadi tolak ukur perkembangan pemikiran keilmuan dan keimanan KH. Abdul Wahab Hasbullah.

Bagi KH. Abdul Wahab Hasbullah ilmu bisa didapatkan dari mana saja dan kapan saja pengetahuan akan berkembang melalui proses belajar diberbagai tempat dan kesempatan semasa hidup.<sup>6</sup> Diperlukan tempat untuk mendidik umat Islam dalam belajar agama seperti pendidikan pesantren yang dianggap sebagai tempat menuntut ilmu disertai dengan ibadah dan pembelajaran perbaikan sikap moral yang baik. Namun dengan dasar pemikirannya, beliau menyadari bahwa seseorang memiliki keterbatasan sehingga tidak semua orang mendapat pendidikan dengan baik seperti di pesantren, oleh sebab itu beliau mengembangkan Taswirul Afkar menjadi lembaga pendidikan Islam dengan tujuan para pemuda yang kurang mampu dapat menerima pendidikan Islam hingga pelajaran umum yang hampir setara dengan sekolah yang didirikan pemerintah Kolonial.

Pemikiran beliau berdampak pada pengembangan Taswirul Afkar khususnya pada pembelajaran yang beliau ajarkan pada muridnya. Dakwah dan ceramah beliau melahirkan adanya kolaborasi pengetahuan yang menekankan kebebasan berfikir antara ilmu agama Islam dengan pengetahuan umum. Beliau juga tidak membatasi muridnya dalam berargumentasi sehingga konsep awal Taswirul Afkar sebagai wadah diskusi tetap dilanjutkan pada MI Taswirul Afkar.

Pada Taswirul Afkar KH. Abdul Wahab Hasbullah mengedepankan konsep paham agama Islam dan paham nilai kebangsaan, hal tersebut juga didasari oleh pemikiran beliau yang berpegang teguh pada *Ahl al-sunnah wa al-Jama'ah* yang lekat dengan keilmuan Islam tradisonal karena KH. Abdul Wahab Hasubullah masih memiliki hubungan kerabat dengan kyai Hasyim Asy'ari.

Materi pendidikan Islam tentang implementasi yang baik dan benar, seperti pengetahuan ibadah, Qur'an, fiqih, *tasawuf*, *sharf*,<sup>7</sup> *nahwu* dan pembelajaran juga berpacu pada metode ceramah, musyawarah dan diskusi. Dalam perkembangannya Taswirul Afkar juga sudah mengadopsi sistem modern seperti mendirikan koperasi, mendukung usaha kecil, tata kelola anggota, pendidikan moral kebangsaan. Dan MI Taswirul Afkar menjadi sekolah pengimplementasian pendidikan dan kebudayaan Islam, pendidikan nilai moral kebangsaan, pemberdayaan ekonomi, dan kesenian serta menjadi pendorong munculnya madrasah lain.

<sup>5</sup> Ubaidillah Sadewa, KH Abdul Wahab Chasbullah Pahlawan Nasional Dari Pesantren Untuk Indonesia, (Surabaya : Lingkar Muda Nusantara, 2015), 15-25.

<sup>6</sup> Ibid, 124.

<sup>7</sup> Safrizal Rambe, *Sang Penggerak Nahdlatul Ulama KH. Abdul Wahab Hasbullah Sebuah Biografi*, (Jakarta : Madani Institute), 40.

## B. Sumber Keilmuan KH. Achmad Dahlan Achyad

Lingkungan pesantren menjadikan KH. Achmad Dahlan Achyad peduli terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan agama serta pelestarian akan budaya. Pesantren Kebondalem Surabaya, mengarahkan beliau menjadi ulama yang memiliki karakter moral yang dikenal dengan keluwesannya bermasyarakat seperti menerima dan menghargai perbedaan yang ada disekitarnya.

Hal tersebut tidak lepas dari peran ayah beliau yaitu KH. Muhammad Achyad yang merupakan pengasuh pesantren Kebondalem Surabaya. Selain bersumber dari lingkungan tempat tinggalnya, keilmuan beliau juga bersumber dari ketekunan beliau yang nyantri dan aktif sebagai aktivis sosial ke beberapa tempat.

Terhadap beberapa sumber-sumber keilmuan KH. Achmad Dahlan Achyad yang telah didapatkan ketika menempuh pendidikan dari pesantren hingga faktor pertemanan. Sumber keilmuan beliau dapat dilihat pada tabel berikut :<sup>8</sup>

No	Faktor pesantren	Faktor jaringan ulama
1.	Pondok pesantren Kademangan Bangkalan. Oleh Kyai Kholil yang membantu dalam ilmu fiqih, nahwu, sharf.	Jaringan ulama pesantren menjadikan beliau sebagai pembimbing haji tahun sejak 1912-1932. Sehingga beliau sering berkunjung ke Makkah dan kenal dengan ulama Saudi Arabia. Beliau juga dapat bergabung dengan komunitas <i>Jawiiyyin</i> <sup>9</sup> yang dapat menambah sumber ilmu beliau dalam bidang fiqih, tafsir, tasawuf, aqidah.
2.	Pondok pesantren Sidogiri Pasuruan dengan kyai Mas Bahar membantu dalam ilmu tafsir dan hadist.	

Tabel 2 : Latarbelakang sumber keilmuan pendidikan agama Islam KH. Achmad Dahlan Achyad.

KH. Achmad Dahlan Achyad merupakan ulama yang memperjuangkan paham *Ahl al-sunnah wa al-Jama'ah* yang didalamnya terdapat pengajaran untuk melaksanakan seluruh syariat Islam sebagaimana yang diajarkan Rasulullah SAW dan bersumber dari Qur'an, sunnah, *qiyas* dan *ijima*. Karena bagi KH. Achmad Dahlan Achyad umat Islam perlu mendapat pengajaran ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan agama Islam yang harus sesuai dengan apa yang diajarkan Rasulullah SAW dan ditambah dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan keteguhan beliau yang selalu ingin membenahi sikap atau akhlak umat Islam dengan berpedoman pada ajaran Islam ditambah dengan nilai kearifan Islam.

<sup>8</sup> Wasid Mansyur, Biografi KH. Ahmad Dahlan Achyad : Aktivis Pergerakan Dan Pembela Ideologi Aswaja, (Surabaya : Pustaka Idea, 2015), 8-27.

<sup>9</sup> Komunitas *Jawiiyyin* merupakan gabungan orang melayu-Indonesia yang sedang memperdalam agama Islam yang berpusat di Makkah dan Madinah untuk penyebaran agama Islam di Hindia Belanda (Indonesia) dan dalam pertukaran tradisi Islam lokal dengan anggota diluar pulau Jawa seperti Sumatera, Semenanjung Malaka dan Filipina. Ibid.

Seperti ketika banyak pemuda mulai menirukan budaya pakaian Barat yang memakai jas, topi dan sepatu kulit diarahkan kembali pada identitas umat Islam yang seharusnya seperti menggunkan sarung, peci, bakiak dan sebagainya.<sup>10</sup>

KH. Achmad Dahlan Achyad membuktikan bahwa *Ahl al-sunnah wa al-Jama'ah* benar diimplementasikan beliau dan dapat diterima banyak orang dan masih digunakan hingga sekarang, terbukti pengajaran dari beliau masih diteruskan oleh anak dan cucunya hingga saat ini. Dimana lembaga pendidikan Taswirul Afkar dari MI, MTS, STAI saat ini masih menggunakan dan menerapkan penanaman konsep *Ahl al-sunnah wa al-Jama'ah* sehingga hal tersebut membuktikan bahwa beliau mengawal langsung proses mengajar dari awal pendirian lembaga pendidikan Taswirul Afkar.

### C. Implementasi Pendidikan Islam Pada Lembaga Pendidikan Taswirul Afkar

KH. Abdul Wahab Hasbullah memiliki rasa prihatin atas banyaknya umat Islam yang kurang peduli akan pendidikan Islam oleh sebab itu beliau dengan suka rela dan ikhlas bergerak melalui dakwah, ceramah dan berdiskusi dengan masyarakat lingkungan sekitar akan pentingnya ilmu. Semangat kesadaran persatuan dan keteguhan atas pengetahuan Islam membuat Taswirul Afkar tidak lepas dari pemikiran beliau yang berpaham pada *Ahl al-sunnah wa al-Jama'ah* dan pemikiran Islam pembaharu dengan mempertahankan nilai tradisi<sup>11</sup>. Implementasi pengajaran pendidikan Islam beliau adalah sebagai berikut:<sup>12</sup>

Pengajaran bidang Aqidah para ulama *Ahl al-sunnah wa al-Jama'ah* termasuk KH. Abdul Wahab Hasbullah selalu berpedoman pada metode aqidah konsep Asy'ariyah dan Maturidiyah. Metode ini digunakan untuk mendidik murid seperti menerapkan kemampuan kebebasan berfikir beragumentasi untuk menciptakan inovasi sehingga diharapkan dapat mencapai usaha pemurnian aqidah dan tidak menimbulkan musyrik. Dalam hal tersebut, Qur'an dan Hadist diutamakan dan diteruskan oleh penggunaan akal sebab memanfaatkan akal merupakan wujud syukur menghargai dengan baik pemberian dari Allah SWT.

Pengajaran bidang Fiqih KH. Abdul Wahab Hasbullah lebih merujuk pada pendekatan fiqh sosial *Ahl al-sunnah wa al-Jama'ah*. Beliau selalu mendorong muridnya untuk berfikir kritis dan analisis dalam menanggapi perubahan sosial. Pemikirannya diturunkan kepada muridnya bahwa seseorang perlu melakukan pemberdayaan sosial untuk memiliki

kemampuan berorganisasi sehingga dapat memperoleh ilmu pengetahuan baru, wawasan menjadi luas dan berkembang sifat kepemimpinan dan karismatik.

Pengajaran bidang Tasawuf KH. Abdul Wahab Hasbullah mengambil sikap yang seimbang dan moderat. Menurut paham *Ahl al-sunnah wa al-Jama'ah* seseorang perlu memiliki keselarasan antara iman, Islam dan ihsan sehingga dalam kehidupan, mereka dapat diterima dengan baik di masyarakat sekitar namun tidak mengurangi nilai spiritual mereka. Sikap fleksibel ini melahirkan tradisi ke-Islaman yang diterima dan dilestarikan hingga saat ini seperti peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, tahlilan, ziarah kubur. Kegiatan tersebut juga dapat menjadi jembatan penghubung silaturahmi semua golongan dan umat dalam kehidupan bermasyarakat.

Lingkungan pesantren banyak mempengaruhi landasan berpikir KH. Achmad Dahlan Achyad, seperti cara mengajar yang menggunakan pendidikan pesantren. Dasar pemikiran beliau yang berpegang teguh pada *Ahl al-sunnah wa al-Jama'ah* rupanya diteruskan kepada anak, cucu hingga murid-muridnya sehingga pendidikan pada lembaga beliau juga banyak mengajarkan nilai-nilai moderat atau *tawasuth*, tidak fanatik atau *tawazun*, dan toleran atau *tasamuh* untuk tetap menjaga kearifan lokal dengan nilai-nilai etik Islam dan dapat menciptakan keadaan yang rukun dalam ranah kehidupan sehari-hari. Implementasi pengajaran pendidikan Islam beliau adalah sebagai berikut:<sup>13</sup>

Pengajaran bidang Aqidah KH. Achmad Dahlan Achyad selalu menggunakan Aqidatul Awam untuk memulai aktivitas belajar dan dijadikan pedoman ketika ada pemula yang mulai belajar di Taswirul Afkar (sebagai tuntunan untuk orang awam). Aqidatul Awam merupakan kitab atau buku pedoman yang mengenalkan ilmu pemantapan iman dengan materi seperti sifat-sifat Allah, sifat-sifat malaikat, sejarah Islam (Nabi dan Rasul), dan sebagainya, penerapan tersebut digunakan untuk memperteguh keimanan serta menambah wawasan pemula dalam pengetahuan agama Islam.

Pengajaran bidang Fiqih KH. Achmad Dahlan Achyad menerapkan pemahaman tentang kegiatan ibadah dan muamalah. Bagi beliau ibadah beserta tata caranya harus dilakukan dengan benar sesuai ketentuan agama Islam, hal tersebut dibuktikan dengan adanya karya beliau *Tadzkirot al-Naf'ah* yang membahas tentang bab sholat sehingga dapat dikatakan bahwa beliau sangat memperhatikan praktik-praktik ibadah. Sedangkan muamalah dan aspek yang bersifat sosial harus sesuai dengan hubungan yang ada disekitarnya atau menghargai dan menerima menyangkut hubungan sosial seperti aturan jual beli, aturan sosial politik, aturan pidana dan perdata, dan sebagainya.

Pengajaran bidang Tasawuf KH. Achmad Dahlan Achyad menerapkan sikap *tawasuth* atau berada di

<sup>10</sup> Hani'ah Mudjri, *Wawancara*, Surabaya, 10 Februari 2021.

<sup>11</sup> Menurut teori Geertz KH. Abdul Wahab Hasbullah masuk dalam kategori santri konservatif yaitu bahwa beliau menyelaraskan antara tradisi dengan modernisasi dan realisasinya seperti membentuk lembaga pendidikan Islam model baru salah satunya yaitu MI Taswirul Afkar. Subair, *Abangan, Santri, Priyayi : Islam dan Politik Identitas Kebudayaan Jawa*, Vol. 9 No. 2. Januari Desember 2015, 34.

<sup>12</sup> Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, (Surabaya : PT Duta Aksara Mulia , 2010), 143-159.

<sup>13</sup> Hani'ah Mudjri, *Wawancara*, Surabaya, 10 Februari 2021.



tengah yang menjelaskan mengenai upaya dalam mendekatkan hubungan dengan Allah dan masyarakat sosial melalui penjernihan akhlak dan penerapan ini perlu dilakukan dengan dinamis dan humanis dalam penyesuaian nilai agama dengan konteks kehidupan sosial. Dengan pengajaran sikap tawasuth ini, KH. Achmad Dahlan Achyad ingin umat Islam untuk memiliki tanggung jawab serta kebijaksanaan atas perbuatannya dan dapat aktif melakukan gerakan kebaikan untuk memiliki kesalehan individu ataupun sosialnya sehingga dapat diterima dimasyarakat dengan penuh keikhlasan.

**D. Komparasi Pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Achmad Dahlan Achyad**

Rekam jejak perkembangan Taswirul Afkar tidak lepas dari sumbangsasih ilmu pengetahuan dan usaha KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Achmad Dahlan Achyad. Keduanya memiliki tujuan yang sama dalam mendirikan lembaga pendidikan. Akan tetapi dalam pengimplementasian dan pergerakan mereka memiliki ciri yang berbeda, Oleh sebab itu terdapat beberapa faktor-faktor yang memunculkan adanya persamaan dan perbedaan pemikiran. Hal tersebut akan dijelaskan pada tabel berikut :

No.	Faktor-faktor persamaan pemikiran	Penjelasan
1.	Paham Ahl al-sunnah wa al-Jama'ah	<p>Paham <i>Ahl al-sunnah wa al-Jama'ah</i> banyak diterima dan disepakati oleh ulama tradisional salah satunya yaitu KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Achmad Dahlan Achyad.</p> <p>Keduanya sepakat dalam menerapkan paham ini pada lembaga Taswirul Afkar. Hal tersebut dikarenakan paham ini mengajarkan pentingnya pendidikan Islam tidak hanya berpandang pada Qur'an dan Hadist saja, namun Islam juga mengajarkan penalaran atau atau <i>Ijtihad</i> seperti tradisi Rasulullah SAW sehingga materi dan konteks yang dibahas pada pelajaran dapat dimengerti dan cocok dengan kondisi bangsa yang pada saat itu sedang dijajah.</p> <p>Proses penalaran paham <i>Ahl al-sunnah wa al-Jama'ah</i> menerapkan ajaran kebebasan berfikir namun pendidikan Islam dijadikan yang utama seperti ajaran nilai-nilai moral dan dasar keimanan yang kuat untuk</p>

		mencegah munculnya sifat atau karakter sombong dan serakah dalam diri murid.
2.	Metode Ceramah	<p>KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Achmad Dahlan Achyad lahir dari keluarga didikan pesantren. Lingkungan tempat tinggal mempengaruhi pemikiran dan tindakan beliau dalam berdakwah serta mengajar, seperti dalam implementasi metode belajar kedua ulama tersebut masih menggunakan ceramah dalam memberikan materi pengajaran kepada murid khususnya di lembaga Taswirul Afkar.</p> <p>Taswirul Afkar merupakan perpaduan antara sistem pesantren dan sistem sekolah modern. Pendidikan agama Islam lebih dominan dari pada mata pelajaran umum sehingga proses belajar juga mirip dengan pendidikan ala pesantren. Akan tetapi dalam perubahannya menjadi MI Taswirul Afkar metode ceramah guru diinovasikan menjadi lebih klasikal seperti adanya kegiatan diskusi, tanya jawab, dan pemecahan masalah-masalah sosial dan agama.</p> <p>MI Taswirul Afkar masih mempertahankan metode ini karena para guru kurang menguasai ilmu pengetahuan modern yaitu ragam metode belajar (hanya menguasai pendidikan agama Islam) sehingga pengajaran masih menggunakan ceramah mirip pesantren akan tetapi tidak memakai metode <i>wetonan</i> dan <i>serogan</i><sup>14</sup> seperti yang diajarkan di pesantren.</p>

Tabel 3. Komparasi pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Achmad Dahlan Achyad yang menunjukkan adanya faktor persamaan dalam pengembangan lembaga Taswirul Afkar.

<sup>14</sup> Metode *Wetonan* yaitu pengajaran Kyai yang membacakan dan menerangkan kitab kepada para santri dan santri harus mendengar serta menyimak seperti belajar kolektif atau kelompok. sedangkan metode *Serogan* yaitu para santri belajar individual dan mengajukan bacaan kitabnya untuk dengar dan dikoreksi para Kyai. Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam : Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (Medan : LPPPI Pres, 2016), 171.

No.	Faktor-faktor perbedaan pemikiran	Penjelasan
1.	Paham Nasionalisme	<p>Pada dasarnya KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Achmad Dahlan Achyad memiliki tujuan yang sama yaitu dengan menggerakkan pemikiran pemuda kearah yang lebih maju. Namun seiring perjalanan sejarah keduanya memiliki ciri yang menonjolkan pemikiran dan pergerakan yang berbeda.</p> <p>Paham kebangsaan atau Nasionalisme banyak mempengaruhi KH. Abdul Wahab Hasbullah. Pengaruh paham ini dilatarbelakangi oleh luas nya pergaulan beliau seperti saat beliau menimba ilmu di Makkah mendirikan Sarekat Islam cabang Makkah. Pada organisasi ini beliau banyak berteman dengan para tokoh pergerakan dan intelektual yang membuka kesadaran akan kondisi bangsa yang sedang terjajah.</p> <p>Semangat kebangsaan ini semakin mudah diterima ketika munculnya gerakan <i>Pan Islamisme Jamal al-Din al-Afghani</i><sup>15</sup> sehingga banyak ulama termasuk KH. Abdul Wahab Hasbullah terinspirasi untuk membangkitkan rasa perjuangannya dan kemerdekaan bangsa serta agama.</p> <p>Oleh sebab itu, mulai dibentuklah organisasi dan lembaga pendidikan untuk mewujudkan penerapan akan pembaruan dan pemurnian Islam serta penanamam dan pemahaman sikap bela bangsa pada pemuda sejak dini melalui organisasi yang didirikan beliau yaitu Islam Study Club, Taswirul Afkar, Nahdlatul Wathan, Nahdlatul Ulama, Syubban Al Wathan,</p>

<sup>15</sup> Pan Islamisme Jamal al-Din al-Afgani dalam pergerakannya yang menjelaskan bahwa Islam harus bersifat rasional dan mampu menyeimbangi zaman sehingga melahirkan dan menerima ilmu modern seperti pendirian organisasi dan lembaga pendidikan dengan dengan sistem ala Barat. Safrizal Rambe, Sang Penggerak Nahdlatul Ulama KH. Abdul Wahab Hasbullah Sebuah Biografi, (Jakarta : Madani Institute), 101.

		Gerakan pemuda Ansor.
2.	Tradisi Pesantren.	<p>Adanya pengaruh paham Nasionalisme menjadikan KH. Abdul Wahab Hasbullah memiliki fokus pergerakan mengarah ke politik sehingga pengajaran ilmu pesantren beliau sudah bercampur dengan ajaran paham rasa persatuan bangsa.</p> <p>Sedangkan KH. Achmad Dahlan Achyad konsisten akan tradisi pesantren ajaran amaliyah Rasulullah SAW yang diwariskan secara turun temurun. Kegiatan amaliyah ini diimplementasikan beliau dalam kehidupan sosial dan ternyata dapat diterima baik di masyarakat.</p> <p>Keilmuan tradisi pesantren ini dianggap beliau sebagai benteng diri dan pemuliaan akhlak umat Islam dalam melengkapi keutuhan agama dan budaya yang wajib di jalankan.</p> <p>Kearifan yang dijaga oleh KH. Achmad Dahlan Achyad hingga saat ini masih digunakan sebagai bahan ajar pada murid, keturunan, masyarakat sekitar dan lembaga yang ditangani beliau seperti MI Taswirul Afkar, Pesantren Kebondalem, TPA / Taman Pendidikan Al-Quran, dan di masjid-masjid ketika beliau berdakwah.<sup>16</sup></p>

Tabel 4. Komparasi pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Achmad Dahlan Achyad yang menunjukkan adanya faktor perbedaan dalam pengimplementasian pendidikan agama Islam

<sup>16</sup> Pada masa pemerintahan Jepang KH. Achmad Dahlan Achyad mengajukan izin untuk melepaskan nama Surya Sumirat dari Taswirul Afkar. Kesepakatannya pada tanggal 7 Desember 1942 dan diberikan izin pelepasan nama Surya Sumirat dengan perjanjian-perjanjian sebagai berikut : 1. Semua guru pelajaran harus diajarkan oleh orang Indonesia, 2. Guru Taswirul Afkar harus bersumpah setia pada balatentara Dai Nippon, 3. Pemilik sekolah dan pengurus sekolah yaitu kepala sekolah dan para guru harus bertanggung jawab pada semua pelajaran yang diajarkan di sekolah, 4. Buku-buku pelajaran harus ditulis menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Buku-buku dapat digunakan terus hingga buku baru mulai diterbitkan lagi namun terdapat pula buku yang harus dirubah dan dihapuskan. Hal tersebut diwajibkan karena terdapat maklumat tentang buku-buku dan daftar buku yang harus ditepati semua lembaga pendidikan yang ada di Indonesia pada masa pemerintahan Jepang. Arsip, No. 442/6, 10 Desember 2620, Surat Perizinan Taswirul Afkar (Sekolah Agama Islam) Masa Pemerintahan Jepang.



### E. Hasil Komparasi Pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Achmad Dahlan Achyad Pada Pengembangan Lembaga Taswirul Afkar Tahun 1914 - 1926

Dalam perkembangannya lembaga Taswirul Afkar menunjukkan administrasi lembaga pendidikan yang cukup jelas meskipun tidak banyak catatan sejarahnya, terdapat beberapa bukti peran para tokoh yang ingin memajukan pendidikan Islam khususnya kalangan ulama tradisional. Hal ini dilatarbelakangi oleh sikap para ulama tradisional yang memiliki misi menjaga warisan budaya Islam dan keinginan untuk mengejar ketertinggalan diri dari adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengembangan tersebut dapat dilihat dari adanya perubahan yang dilakukan KH. Abdul Wahab Hasbullah, KH. Achmad Dahlan Achyad beserta para guru MI Taswirul Afkar pada tahun 1914 - 1926, seperti :

#### 1. Mengimduk Pada Organisasi Surya Sumirat

Pada masa pemerintahan Belanda pendirian lembaga pendidikan Islam sangat sulit dan diawasi dengan ketat oleh kontroler pendidikan pemerintah Kolonial, oleh sebab itu KH. Abdul Wahab Hasbullah menyarankan agar Taswirul Afkar bergabung dengan organisasi pergerakan Nasional yang sudah diakui pemerintah Kolonial. Dengan segera KH. Achmad Dahlan Achyad menghubungi rekannya sesama ulama pesantren Kebondalem yang ikut dalam organisasi Surya Sumirat untuk membantu dalam mempermudah perizinan Taswirul Afkar menjadi lembaga pendidikan yang legal sesuai peraturan pemerintah Kolonial. Dan Taswirul Afkar berhasil mengimduk pada organisasi *Surya Sumirat*<sup>17</sup> sehingga nama Taswirul Afkar menjadi Madrasah Islamiyyah (MI) Surya Sumirat Afdeling Taswirul Afkar pada tanggal 7 Oktober tahun 1918.<sup>18</sup>

#### 2. Membuka Koperasi

Untuk menuntun jalannya administrasi dan kemajuan lembaga pendidikan tentu saja dibutuhkan dana untuk memenuhi kebutuhan kegiatan belajar oleh karena itu MI Taswirul Afkar membentuk koperasi Syirkatul Amaliyah pada 7 Oktober 1918. Koperasi Syirkatul Amaliyah merupakan usaha kemitraan jual beli saham para tokoh atau anggota pengurus Taswirul Afkar dengan kesepakatan perjanjian keuntungan dan kerugian melalui tiga ketentuan yaitu, pertama untuk sebagian boeat Aandeellhouder (pemegang saham), kedua untuk sebagian yang ditambahkan pada uang kapital, dan ketiga sebagian untuk Taswirul Afkar dan

disertai tanda bukti berupa kertas segel yang ditandatangani oleh pemegang saham.

Pelaksanaan koperasi ini dimulai dengan kegiatan penggabungan saham untuk meningkatkan asset (menambah keuntungan) dan setiap pembelian saham harus membayar f 10.000 serta hasilnya (keuntungan ataupun kerugian) dibagikan sesuai dengan ketentuan yang sudah disepakati (tertulis dikertas segel).<sup>19</sup>

#### 3. Kegiatan Ke-Islaman

Kegiatan Maulid Nabi bagi umat Islam merupakan peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW yang dikenalkan sejak perkembangan agama Islam oleh Wali Songo. Menjadi lembaga yang dipelopori ulama tradisional KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Achmad Dahlan Achyad menjadikan Taswirul Afkar juga ikut melestarikan budaya peringatan Maulid Nabi yang dilakukan setiap tahun dan dilaksanakan pada sore hari di masjid Sunan Ampel Surabaya. Terbukti sejak tahun 1918 peringatan Maulid Nabi sudah dilaksanakan oleh anggota Taswirul Afkar, mulai dari bupati, pejabat kolonial, orang arab (ulama) dan pribumi (murid dan warga sekitar).

Peringatan Maulid Nabi dibuka dengan sambutan doa dan dilanjut ceramah serta ditutup dengan kegiatan makan malam dan didampingi dengan musik rebana. Kegiatan Maulid Nabi ini diharapkan dapat membuat orang Surabaya khususnya bisa menjaga kerukukan meskipun berbeda ras dan keyakinan sehingga nilai moderat dan paham kebangsaan dapat memberi jalan persaudaraan hubungan yang harmonis.<sup>20</sup>

#### 4. Pemilihan Lokasi

Pembelian lahan yang terletak di Ampel Suci tahun 1921 dilatarbelakangi oleh bertambahnya jumlah murid MI Taswirul Afkar selain itu pemilihan tempat tersebut juga memiliki tujuan lain yaitu untuk menarik perhatian orang awam yang sedang berziarah di Sunan Ampel.

Dan pada awalnya Taswirul Afkar hanya dibangun dengan papan kayu hasil sumbangan para tokoh pendiri dan setelah menjadi lembaga formal yang memiliki administrasi yang jelas pada tahun 1952 lembaga Taswirul Afkar dapat membeli tanah yang cukup luas dan dibangun bangunan yang layak untuk proses belajar mengajar sehingga MI Taswirul Afkar berpindah di Jalan Pegirian Surabaya.<sup>21</sup>

#### 5. Metode Mengajar

Mempertahankan pembelajaran dan ilmu pesantren membuat guru-guru di MI Taswirul Afkar mengajar menggunakan metode ceramah. Guru menyampaikan materi secara runtut dan tidak tergesa-gesa sehingga murid dapat menyimak dan mengerti materi yang

<sup>17</sup> *Surya Sumirat* merupakan organisasi yang telah mendapat pengesahan dari pemerintah Kolonial Hindia Belanda dibentuk oleh keanggotaan dari perhimpunan Budi Utomo Surabaya. Luasnya jaringan KH. Abdul Wahab Hasbullah membawa ide pengembangan Taswirul Afkar menyebar hingga anggota perhimpunan Budi Utomo (beberapa tokoh ada dari kalangan pesantren). Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, (Surabaya : PT Duta Aksara Mulia , 2010), 29.

<sup>18</sup> Hani'ah Mudjri, *Wawancara*, Surabaya, 10 Febuari 2021.

<sup>19</sup> Arsip, Dukumen Akta Obligasi F 10.000 Taswirul Afkar Tahun 1918.

<sup>20</sup> I.P.O. No.1, *Ikhtisar Pers Inlandsche (Perayaan Maulod)*, Oetosan Hindia, 1919.

<sup>21</sup> Hani'ah Mudjri, *Wawancara*, Surabaya, 10 Febuari 2021.

disampaikan. Terdapat pula kegiatan hafalan, diskusi dan tanya jawab (dengan bahasa sopan), Hal ini bertujuan membahas permasalahan yang belum dipahami oleh murid. Penggunaan metode ceramah ini membuat murid menjadi jenuh dan bosan sehingga disela-sela pembelajaran guru juga mengajarkan lagu-lagu ke-Islaman dan adanya pengaruh pengajaran KH. Abdul Wahab Hasbullah MI Taswirul Afkar juga mengajarkan lagu hymne pahlawan sebagai penanaman nilai budaya dan sikap Nasionalisme.

Dalam pembelajaran pendidikan karakter para guru sangat mengedepankan nilai disiplin dan tanggung jawab. Jika terdapat murid yang melanggar peraturan seperti mengobrol, tidur, bercanda, dan sebagainya guru akan memberikan peringatan yaitu berupa nasihat, teguran bahkan hukuman. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki moral atau perilaku murid dan dapat memahami rasa tanggung jawab.<sup>22</sup>

#### 6. Tingkatan Kelas

Sejak tahun 1920 MI Taswirul Afkar dikenal sebagai madrasah yang menggunakan pola pendidikan sistem berjenjang. Sistem ini merupakan hasil dari perpaduan ilmu pesantren yang ditransformasikan oleh para tokoh pendiri dan guru MI Taswirul Afkar menjadi lembaga pendidikan Islam formal sistem klasikal. Akan tetapi pada tahun ini tidak banyak catatan yang menjelaskan secara rinci bagaimana sistem tersebut. Dan pada tahun 1929 terdapat catatan tentang MI Taswirul Afkar yang memiliki sistem jenjang yaitu enam tingkatan kelas.

Dua kelas untuk tingkat pemula biasa disebut sifr awal (nol A) dan sifr tsani (nol B) dan tingkat kelas berikutnya yaitu kelas satu hingga empat. Pada awalnya MI Taswirul Afkar mendidik siswa laki-laki saja namun seiring berjalannya waktu sudah mulai menerima siswi perempuan dan terdapat pembagian waktu belajar yaitu pada pagi hari hingga siang kelas ditempati oleh siswa laki-laki setelah itu pada waktu siang hingga sore kelas ditempati siswi perempuan.<sup>23</sup>

#### 7. Bergabung Sebagai Cabang Nahdlatul Ulama

Keaktifan KH. Abdul Wahab Hasbullah dalam berorganisasi membuat beliau lebih aktif dalam dunia perpolitikan. Sehingga pada tahun 1926 KH. Abdul Wahab Hasbullah lebih fokus pada Nahdlatul Ulama yang merupakan lembaga atau organisasi pergerakan yang juga didirikan beliau. Beliau juga menyarankan bahwa Taswirul Afkar dapat bergabung dengan Nahdlatul Ulama karena memiliki misi yang sejalan yaitu pembibitan paham dan nilai-nilai *Ahl al-sunnah wa al-Jama'ah*. KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Achmad Dahlan Achyad merupakan anggota Nahdlatul Ulama sehingga Taswirul Afkar mudah mendapatkan pengesahan menjadi cabang Nahdlatul Ulama dapat diresmikan pada tahun 1930 tepatnya 13 *jumadil akhir*

1351 H oleh pimpinan besar Nahdlatul Ulama Surabaya.<sup>24</sup>

Pengembangan lembaga pendidikan Taswirul Afkar juga dapat dilihat dari peran para guru. Para guru terus belajar dan menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan seiring perkembangan zaman. Terbukti terdapat beberapa catatan yang dibuat oleh guru MI Taswirul Afkar yang menjelaskan tentang tata kelola lembaga mulai dari administrasi anggota, administrasi keuangan, sistem dan materi pengajaran hingga kegiatan ke-Islaman lain yang dapat menumbuhkan semangat masyarakat Surabaya untuk belajar di MI Taswirul Afkar. Riwayat atau catatan yang dibuat pada tahun 1920-1930-an yaitu menjelaskan mengenai :

#### 8. Kurikulum

MI Taswirul Afkar menjadi lembaga pendidikan yang digurui ulama tradisional sehingga membuat pembelajarannya didominasi dengan pendidikan agama Islam dan ditambah beberapa pelajaran umum, yaitu sebagai berikut :<sup>25</sup>

- Kelas sifr awal (nol A) pembelajarannya dimuali dari membaca Qur'an dan menulis arab.
- Kelas kedua sifr Tsani (Nol B) pembelajarannya menggunakan materi sifr awal tetapi lebih intensif dan lebih difokuskan pada persiapan ke tingkatan selanjutnya.
- Kelas satu pembelajarannya menulis halus arab, ilmu tajwid dan pego, serta menghafal tutunan atau doa-doa dalam bahasa Jawa.
- Kelas dua pembelajarannya seperti kelas satu ditambah ilmu gramatika atau nahwu-sarf, ilmu theology atau tauhid, dan ilmu hitung atau hisab.
- Kelas tiga pembelajarannya sama menggunakan materi sebelumnya tetapi lebih intensif dan lebih difokuskan pada persiapan ke tingkatan selanjutnya.
- Kelas empat pembelajarannya sama seperti kelas sebelumnya dan ditambah ilmu pengetahuan umum seperti ilmu bumi atau Geografi dan ilmu hitung atau Matematika.

#### 9. Kegiatan Ke-anggotaan.

Seiring perjalanan sejarahnya MI Taswirul Afkar mengalami kemajuan karena seiring diadakannya rapat anggota atau rapat staf pengurus. Terdapat beberapa agenda dalam rapat pada tahun 1929 - 1935 :<sup>26</sup>

- Rapat penyusunan laporan tahunan mengenai kas lembaga dan pemeriksaan surat keterangan yang disimpan oleh sekretaris ataupun anggota yang ikut dalam lembaga koperasi Taswirul Afkar. Rapat ini diadakan setiap tiga bulan sekali yang dihadiri oleh seluruh anggota (ketua, wakil, bendahara, sekretaris,

<sup>22</sup> Ibid.

<sup>23</sup> Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, (Surabaya : PT Duta Aksara Mulia, 2010), 87.

<sup>24</sup> Arsip, Surat pengakuan Hoofd Bestuur perkumpulan cabang Nahdlatul Ulama.

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Arsip, No. B120090167.2. Riwayat Taswirul Afkar. Oleh Hamid Tasyhid salah satu guru MI Taswirul Afkar

dan master komisaris) Taswirul Afkar dan bisa diadakan kapanpun jika terdapat urusan mendesak dan penting yang berhubungan dengan lembaga.

- Rapat lideng perchading atau rapat anggota setiap satu tahun sekali. Rapat ini membicarakan tentang laporan para pemimpin dalam mengurus perkembangan lembaga dan urusan hasil usaha dari koperasi, mengenai neraca keluar masuknya uang untuk keperluan lembaga dalam satu tahun, mengenai pengangkatan pimpinan baru untuk lembaga, dan kegiatan musyawarah atau tanya jawab anggota dalam menyepakati sesuatu yang akan direncanakan.
- Dan dari adanya rapat tersebut terdapat beberapa rencana dalam mengembangkan lembaga MI Taswirul Afkar seperti :
  - a) Membentuk tiga jenis madrasah Taswirul Afkar
    - Madrasah Ibtidaiyah. Mulai masuk pukul 08.00 pagi hingga 12.00 siang yang terdiri dari kelas 1 hingga kelas 5. Biaya uang sekolah Rp. 1 hingga Rp. 2.50.
    - Madrasah Abnam Wabnal Masakin. Mulai masuk pukul 13.00 hingga 16.30 yang terdiri dari kelas 1 hingga kelas 3. Tidak dipungut biaya karena madrasah ini dikhususkan untuk anak yang kurang mampu dan anak yatim piatu sehingga diberi bantuan berupa pendidikan gratis, alat tulis beserta buku-bukunya.
    - Madrasah Ibtidaiyah untuk orang-orang dewasa yang ingin belajar pendidikan agama Islam. Mulai pukul 19.00 hingga 21.00 dalam tiga kali seminggu. Dipimpin oleh H. Tohir Bakri dan diserahkan pada yayasan Da'watus Syaban yang berada di madrasah Al-Khoiriah masjid Ampel.

b) Pembentukan gerakan dakwah Taswirul Afkar  
Membentuk gerakan dakwah yang merupakan bentuk dari ajaran Rasulullah SAW sehingga para guru Taswirul Afkar meneruskan tradisi beliau tidak hanya membimbing umat Islam di lembaga atau organisasi saja tetapi juga di masjid-masjid ataupun langgar-langgar yang ada di Surabaya.

Para guru Taswirul Afkar mengadakan tabligh hampir setiap hari khususnya masjid di wilayah Ampel selain itu juga banyak berkunjung di masjid-masjid seperti di Gembong, Botoputih, Semampir, Lawang Sekateng dan masih banyak lagi. Tercatat beberapa nama guru Taswirul Afkar yang mengajar pendidikan agama Islam dan mengadakan tabligh tahun 1929 – 1935 seperti KH. Achmad Dahlan Achyad, KH. Ali, KH. Hamid Tashid, KH. Dahlan Kertosono, KH. Muhammad Hasbullah, KH. Zein, KH. Usman Gipo dan masih banyak lagi.<sup>27</sup>

## F. Penutup

### 1. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil pada pembahasan yang sudah diuraikan diatas dalam judul “Komparasi Pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Achmad Dahlan Achyad Dalam Upaya Pengembangan Lembaga Pendidikan Taswirul Afkar 1914-1926” yaitu sebagai berikut :

- a. KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Achmad Dahlan Achyad merupakan ulama dari jaringan pesantren yang pernah menimba ilmu di Makkah dan mendirikan cabang Sarekat Islam. Pada tahun 1914 KH. Abdul Wahab Hasbullah kembali dari Makkah dan melanjutkan perjuangannya dengan mendirikan forum diskusi Taswirul Afkar. Forum diskusi Taswirul Afkar memiliki tiga tokoh pendiri yaitu KH. Abdul Wahab Hasbullah, KH. Achmad Dahlan Achyad dan KH. Mas Mansur namun dalam perkembangannya kemunduran KH. Mas Mansur menjadikan KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Achmad Dahlan Achyad sebagai tokoh sentral dalam pengembangan lembaga Taswirul Afkar.
- b. KH. Abdul Wahab Hasbullah memiliki konsep pemikiran bahwa pendidikan merupakan proses belajar yang bisa didapatkan dari mana saja, kapan saja sehingga ilmu pengetahuan juga dapat diperoleh dari pengalaman hidup dan pengalaman tersebut dapat membawa dirinya menjadi teladan yang lebih baik serta bermanfaat bagi sesama umat Islam sedangkan KH. Achmad Dahlan Achyad memiliki konsep pemikiran bahwa pendidikan merupakan proses belajar ilmu dan nilai-nilai yang diajarkan Rasulullah SAW dengan ditambah pelajaran moral dan adat istiadat lokal sehingga umat Islam mendapatkan berkah dan keselamatan yang bisa diterima baik diakhirat ataupun dunia.
- c. Implementasi komparasi pemikiran kedua ulama tersebut dalam perkembangan MI Taswirul Afkar yaitu keduanya memiliki persamaan ideology karena tergolong ulama tradisional akan tetapi mereka mempunyai semangat pembaruan dan tidak membuat beliau menjadi ulama yang kolot yaitu dengan memberikan pembelajaran nilai-nilai *Ahl al-sunnah wa al-Jama'ah*. Pendidikan agama Islam dengan menerapkan nilai-nilai *Ahl al-sunnah wa al-Jama'ah* tidak mengajarkan materi keagamaan saja tetapi juga duniawi sebab ilmu pengetahuan baru itu sangat penting untuk meningkatkan kualitas diri umat Islam. Penggunaan nilai-nilai *Ahl al-sunnah wa al-Jama'ah* di Taswirul Afkar juga dapat mengembangkan kemampuan sosial karna terdapat pengajaran etika dan moral, sikap tidak fanatik, serta cinta pada tanah airnya yang bertujuan untuk menghindari perpecahan antar umat Islam.

<sup>27</sup> Dalam catatan riwayat Taswirul Afkar para guru menyampaikan keinginan dan harapan mereka kepada para murid-muridnya diantaranya yaitu mengharapkn alumni MI Taswirul Afkar dapat selalu mengamalkan ilmu mereka dan berusaha memperbaiki pendidikan di MI Taswirul Afkar. Para guru juga mengharapkn bahwa alumni dapat selalu memegang rasa persaudaraan dan

sering bersilatullahi sembari mendoakan guru-guru terdahulunya di MI Taswirul Afkar serta para guru mengharapkn keilmuan yang diterima semasa sekolah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan selalu waspada pada serangan Islam yang fanatik. Ibid.



- d. Terdapat pula implementasi komparasi pemikiran kedua ulama tersebut yang menunjukkan perbedaan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh keaktifan dan pergaulan kedua tokoh memiliki arah yang berbeda seiring berjalannya waktu. KH. Abdul Wahab Hasbullah aktif dalam dunia organisasi dan politik sehingga pengajaran pendidikan Islam beliau sudah bercampur dengan paham persatuan bangsa sedangkan KH. Achmad Dahlan Achmad Dahlan Achyad konsisten bergulat dengan dunia organisasi dan lembaga pendidikan sehingga pengajaran pendidikan agama Islam beliau masih berpedoman pada ajaran dan nilai-nilai tradisi pesantren.
- e. Dalam perkembangannya para guru dan anggota pengurus MI Taswirul Afkar juga berperan penting dalam upaya pengembangan lembaga yaitu dengan mengadopsi sistem lembaga pendidikan modern seperti mendirikan koperasi, menggunakan metode mengajar sistem musyawarah, diskusi, tanya jawab, menggunakan buku dan materi pelajaran umum, mengadakan kegiatan sosial dan keagamaan, dan seiring perkembangan sejarahnya menunjukan sistem dan struktur lembaga pendidikan yang jelas.

## 2. Saran

- a. Dari penulisan skripsi yang berjudul "Komparasi Pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Achmad Dahlan Achyad Dalam Upaya Pengembangan Lembaga Pendidikan Taswirul Afkar 1914-1926" penulis menyadari penelitian ini masih jauh dari kata sempurna sehingga penulis menyarankan kepada peneliti lain untuk melakukan menelitian lanjutan yang lebih baik dan mendalam karena masih banyak permasalahan yang dapat dikaji dalam penulisan sejarah pendidikan Islam Taswirul Afkar.
- b. Dari penulisan skripsi yang berjudul "Komparasi Pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Achmad Dahlan Achyad Dalam Upaya Pengembangan Lembaga Pendidikan Taswirul Afkar 1914-1926" diharapkan dapat bermanfaat dan memberi pencerahan bagi pembaca sehingga penulis berharap skripsi ini memberikan sedikit sumbangan pengetahuan khususnya kepada Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Surabaya.
- c. Selain itu penulis juga berharap kepada pembaca dari skripsi yang berjudul "Komparasi Pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Achmad Dahlan Achyad Dalam Upaya Pengembangan Lembaga Pendidikan Taswirul Afkar 1914-1926" dapat meningkatkan rasa semangat perjuangan tokoh dengan mengenalkan tokoh Islam yang belum banyak dikenal banyak orang dan menyadari bahwa perjuangannya juga sangat penting bagi bangsa khususnya sejarah pendidikan Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. ARSIP / DOKUMEN

- Arsip, Dukumen Akta Obligasi F 10.000 Taswirul Afkar Tahun 1918.
- Arsip. No.132, 12 Febuari 1921.
- Arsip. No 507/47/2602. Surat Keterangan akan jadi guru mengaji 1925.
- Arsip, No. B120090167.2. Riwayat Taswirul Afkar
- Arsip, No. 442/6, 10 Desember 2620. Surat Perizinan Taswirul Afkar (Sekolah Agama Islam) Masa Pemerintahan Jepang.
- Arsip. No.38 1933. Akta Wakaf Taswirul Afkar.
- Asip. Surat turunan atau balasan notaris.

### B. MAJALAH SEJAMAN

- INL. Vereenigenen, No.35 Ini Asosiasi Taswirul Afkar. Oetosan Islam, 1918
- I.P.O. No.1, Ikhtisar Pers Inlandsche (Perayaan Maulod), Oetosan Hindia, 1919.
- I.P.O. No.48, Taswirul Afkar (Perubahan Pemikiran Di Surabaya), Oetosan Hindia, 1918.

### C. JURNAL

- Farah Nailah. Pola Pemikiran Kelompok Tradisonalis dan Modernis Dalam Islam. Yaqzhan. 2016
- Safe'I Abdulah. Redefinisi Ijtihad dan Taqlid : Upaya Reaktualisasi dan Revitalisasi Perspektif Sosio-Historis. Adliya. 2017.
- Subair. Abangan, Santri, Priyayi : Islam dan Politik Identitas Kebudayaan Jawa. Dialektika. 2015.

### D. BUKU

- Abdurahman Dudung, 2011. Metodologi Penelitian Sejarah Islam, (Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Anam Choirul. 2010. Pertumbuhan dan Perkembangan NU. Surabaya : PT Duta Aksara Mulia.
- Hidayat Rahmat. 2016. Ilmu Pendidikan Islam : Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia. Medan : LPPPI Pres.
- Ma'mur Jamal. 2016. Menatap Masa Depan NU : Membangkitkan Spirit Taswirul Afkar, Nahdlatul Wathan, Nahdlatul Tujjar. Yogyakarta : Aswaja Pressindo.
- Kasdi Aminuddin, Wisnu, Rojil Nugroho B.A. 2005. Memahami Sejarah, Surabaya : Unesa University Press.
- Mansyur Wasid, 2015. Biografi KH. Ahmad Dahlan Achyad : Aktivis Pergerakan Dan Pembela Ideologi Aswaja. Surabaya : Pustaka Idea.
- Muchtar Masyhudi, dkk. Aswaja An-Nahdliyah. Surabaya : Khalista.

- Noer Delliari. 1980. Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942. Jakarta : LP3ES.
- Rambe Safrizal. Sang Penggerak Nahdlatul Ulama KH. Abdul Wahab Hasbullah Sebuah Biografi. Jakarta : Madani Institute.
- Rifai Muhammad. 2014. KH. Wahab Hasbullah : Biografi Singkat 1888-1971. Jogjakarta : Garasi.
- Sadewa Ubaidillah. 2015. KH Abdul Wahab Chasbullah Pahlawan Nasional Dari Pesantren Untuk Indonesia. Surabaya : Lingkar Muda Nusantara.
- Subaidi. 2019. Pendidikan Islam Risalah Ahl al-sunnah wa al-Jama'ah An-Nahdliyah Kajian Tradisi Islam Nusantara. Jepara, Unisnu Press.
- Suyitno. 2018. Metode Penelitian Kualitatif : Konsep, Prinsip dan Operasionalnya. Tulungagung : Akademia Pustaka.
- Zuhri, Saifuddin. 2010. Mbah Wahab Hasbullah Kiai Nasionalis Pendiri NU. Yogyakarta : PT. LkiS.

**E. WAWANCARA**

- Wawancara Ibu Hani'ah Mudjri. Surabaya, 10 Februari 2021. Salah satu cucu dari KH. Achmad Dahlan Achyad yang sekarang aktif sebagai guru di yayasan Taswirul Afkar.
- Wawancara Bapak Achmad Zaini. Surabaya ,22 Maret 2021, Salah satu cucu dari KH. Achmad Dahlan Achyad yang sekarang aktif sebagai kepala yayasan Taswirul Afkar.

